

Penyuluhan Kesehatan sebagai Strategi Efektif Pencegahan Tuberkulosis pada Remaja Sekolah Menengah

Nurul Dwi Andriani^{1*}, Rezyana Budi S², Agustin Mahardika³, Annisa Fitri Rochmawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: nurul_dwi@umkla.ac.id^{1*}, rezyanabs@umkla.ac.id², agustin_mahardika@umkla.ac.id³

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health issue in Indonesia, including among adolescents. This health education program aims to shape appropriate preventive behaviors. The intervention was delivered to 89 students at SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara using interactive lectures supported by leaflets, PowerPoint, and educational videos. Pre- and post-test assessments were conducted, and the Wilcoxon Signed-Rank Test showed a significant increase in knowledge scores (mean: 65.4 to 78.4; $p < 0.05$). These results indicate that school-based health education effectively enhances adolescents' awareness of TB prevention, highlighting the potential of simple educational interventions to promote preventive health behaviors.

Keyword: Tuberculosis; Health Promotion; Adolescents; TBC

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan peningkatan kasus nasional, termasuk pada kelompok remaja. Penyuluhan kesehatan ini bertujuan untuk membentuk perilaku pencegahan yang tepat. Intervensi diberikan kepada 89 siswa di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara melalui ceramah interaktif yang didukung oleh leaflet, PowerPoint, dan video edukasi. Penilaian pre-test dan post-test dilakukan, dan uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan (rata-rata: 65,4 menjadi 78,4; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah secara efektif meningkatkan kesadaran remaja mengenai pencegahan TBC, serta menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat memberikan dampak nyata pada perilaku pencegahan penyakit.

Kata Kunci: Tuberkulosis; Penyuluhan Kesehatan; Remaja; TBC

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang bisa menular antar individu dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan utama terjadi melalui udara, ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara, mengeluarkan droplet yang mengandung bakteri yang dapat dihirup oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kebiasaan meludah sembarangan juga berpotensi menjadi sumber penyebaran bakteri tuberkulosis. Droplet yang mengandung bakteri dapat bertahan selama beberapa jam, terutama di ruangan yang lembap dan kurang paparan sinar matahari.

Bakteri tuberkulosis yang ditemukan dalam droplet masih dapat hidup bertahan beberapa jam di lingkungan yang lembap dan di lingkungan yang tidak mendapatkan cahaya matahari. Percikan droplet yang dikeluarkan saat penderita TB dapat menyebarkan 210 bakteri, sedangkan ketika penderita TB batuk kan menyebarkan sekitar 3.500 bakteri dan ketika bersin penderita TB dapat melepaskan 4.500 hingga 1 juta bakteri TB. Satu tetesan air liur saat berbicara dapat melepaskan hingga 210 bakteri, sementara satu kali batuk dapat menyebarkan sekitar 3.500 bakteri, dan satu kali bersin dapat melepaskan antara 4.500 hingga 1 juta bakteri. Apabila droplet yang mengandung bakteri tersebut terhirup oleh individu lain, maka terdapat risiko terjadinya infeksi tuberkulosis, baik dalam bentuk infeksi aktif maupun laten di dalam tubuh. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* terutama menyerang paru-paru, tetapi juga dapat

menginfeksi organ lain di luar paru-paru, suatu kondisi yang disebut tuberkulosis ekstra paru [1].

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini tetap merupakan permasalahan kesehatan global yang signifikan serta menjadi salah satu penyakit infeksi dengan angka kematian yang tinggi di tingkat dunia. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun Tuberkulosis dapat diobati, beban kematiannya masih sangat tinggi. Dalam penelitian (Andriani, 2021) Penyakit Tuberkulosis dapat menjadi Tuberkulosis Resisten Obat (TB-MDR/ *Tuberculosis Multidrug Resistent*) jika tidak dilakukan pengobatan sampai sembuh. Beberapa faktor yang menyebabkan TB-MDR ini yaitu jika pasien TB ini mengalami infeksi lainnya (seperti HIV) (aOR = 2.05; 95% CI = 1.03-4.07; p= 0.040), kebiasaan merokok (aOR= 2.20; 95% CI= 1.87-2.59; p<0.001) dan Riwayat pengobatan Tuberkulosis yang tidak tuntas (aOR=9.08; 95% CI= 5.49-15.03; p<0.001) meningkatkan risiko penderita Tuberkulosis menjadi Tuberkulosis Resisten Obat (TB-MDR/ *Tuberculosis Multidrug Resistent*) Dimana hal ini meningkatkan risiko kematian pada penderita. Dengan berbagai risiko tersebut edukasi kepada masyarakat tetap menjadi kunci pengendalian penyakit ini [2].

Tingginya risiko tersebut sejalan dengan beban kasus TB yang terus meningkat secara global maupun nasional. Menurut *Global Tuberculosis Report 2024* yang dilaporkan oleh WHO (World , pada 2023 jumlah penderita yang baru terdiagnosis TBC di dunia mencapai sekitar 8,2 juta kasus. Sementara itu di Indonesia pada tahun 2024, total semua kasus tuberkulosis yang terdeteksi di seluruh negara mencapai 856.420 kasus yang meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan angka pada tahun 2023 yang tercatat sebanyak 821.200 kasus. Kasus terbanyak berasal dari provinsi dengan jumlah populasi tertinggi, seperti Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dari seluruh kasus tuberkulosis tersebut, presentase tertinggi ditemukan pada anak-anak berusia 0-14 tahun dengan proporsi sebesar 16,2% atau sekitar 139.000 penderita di kelompok umur [3]. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, di Kabupaten Klaten masih menghadapi permasalahan yang serius terkait penyakit Tuberkulosis (TBC). Hingga akhir November 2023, ada 1.533 kasus dugaan TBC yang sudah terdeteksi, dari target yang ditetapkan yaitu 1.926 kasus [4].

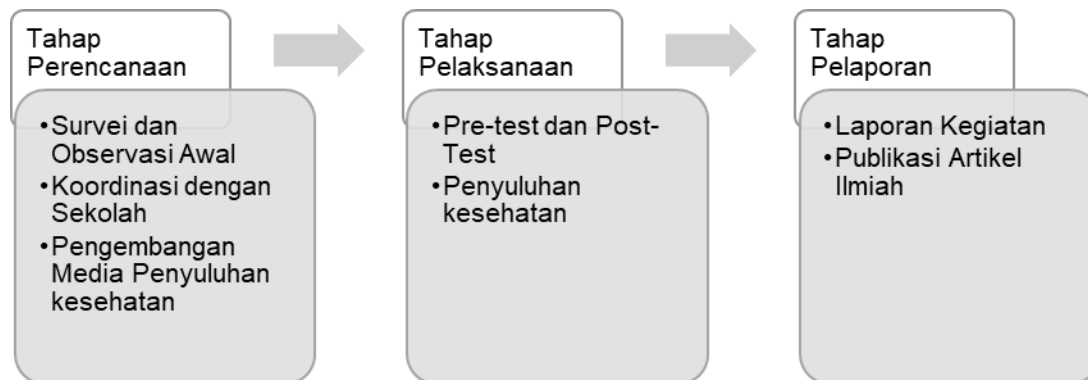
Fenomena tingginya angka kasus Tuberkulosis, baik secara nasional maupun di Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa beban penyakit ini tidak hanya berskala luas tetapi juga berdampak langsung pada kelompok usia yang rentan, terutama remaja, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan deteksi dini. Pada masa remaja, aktivitas sosial yang tinggi, interaksi dalam ruang kelas yang padat, serta kurangnya pengetahuan tentang etika batuk dan perilaku hidup bersih menjadikan kelompok ini berisiko lebih besar terpapar droplet *Mycobacterium tuberculosis*. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap remaja tentang tuberkulosis paru di YP SMA Singosari Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penemuan kasus Tuberkulosis maupun pada pencegahan tuberkulosis [5]. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat potensial terjadinya transmisi karena mobilitas dan interaksi yang intens. Oleh karena itu, intervensi edukatif melalui penyuluhan kesehatan berbasis sekolah menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan, memperbaiki perilaku pencegahan, dan memberdayakan remaja sebagai agen perubahan dalam upaya pengendalian Tuberkulosis di masyarakat [6].

Remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai penyakit menular, termasuk Tuberkulosis (TBC). Tingginya interaksi sosial di lingkungan sekolah meningkatkan risiko penularan TBC, sehingga edukasi kesehatan menjadi langkah penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini. Penyuluhan kesehatan mengenai Tuberkulosis pada remaja SMP tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku pencegahan yang tepat sejak dini, sehingga dapat menurunkan angka kejadian dan mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut pentingnya pembentukan perilaku pencegahan sejak dini, penyuluhan kesehatan pada remaja SMP menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta

praktik pencegahan TBC, sehingga berkontribusi pada pencegahan kasus Tuberkulosis di kalangan remaja.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini berbentuk Penyuluhan kesehatan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sasaran utama dalam Penyuluhan kesehatan ini yaitu 93 siswa-siswi SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Penyuluhan kesehatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025. Metode Penyuluhan kesehatan yang digunakan yaitu dengan metode ceramah dengan menampilkan media berupa *Leaflet*, *PowerPoint* dan video. Tahapan dalam pelaksanaan Pengabdian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Gambar diatas menunjukkan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Penyuluhan kesehatan. Pada tahap perencanaan ini dilakukan survey awal untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan. Proses survei pertama kali dimulai dengan bertemu dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan mewawancarai staf setempat, serta mewawancarai sasaran (siswa-siswi) untuk mengidentifikasi kebutuhan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi serta perijinan dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan program Penyuluhan Kesehatan. Tim Penyuluh mengembangkan materi untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang terdiri dari materi penyuluhan dengan PowerPoint menggunakan aplikasi *Canva*, Video edukasi dan leaflet infografis tentang Penyuluhan kesehatan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilaksanakan kegiatan penyuluhan Kesehatan kepada peserta didik sebagai Upaya dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja seperti pemahaman dasar tentang Tuberculosis, pentingnya menjaga Kesehatan, pencegahan penyakit tuberculosis, dan dampak penyakit tuberculosis (Gambar 2). Sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dilaksanakan Pre-test dan Post-test untuk mengukur pengetahuan peserta (Gambar 3). Dalam pelaksanaan penyuluhan dibagikan pula leaflet sebagai tambahan informasi tentang tuberculosis bagi remaja (Gambar 4). Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, selanjutnya Menyusun Tahap Pelaporan yang terdiri dari penyusunan laporan kegiatan dan publikasi artikel ilmiah tentang pelaksanaan kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara



Gambar 3. Pengisian *Pre-test* dan *Post-test*



Gambar 4. Pembagian Leaflet

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2025. Kegiatan dihadiri oleh 89 siswa dari target sasaran 94 siswa. Terdapat 5 siswa yang tidak menghadiri kegiatan penyuluhan. Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi pembukaan, selanjutnya dilaksanakan pre-test, dan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan yang mengangkat tema upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada remaja. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan Kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media *PowerPoint*, *Leaflet*, dan pemutaran video. Pada akhir sesi penyuluhan Kesehatan dilaksanakan kegiatan Post-test. Karakteristik peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara

Characteristic	Frequency	
	n	%
Kelas		
VII	18	20,2
VIII	30	33,7
IX	41	46,1
Total	89	100

Karakteristik peserta penyuluhan terdiri dari peserta Kelas VII (20,2%) , kelas VIII (33,7%) dan Kelas IX (46,1%).

Tabel 2. Analisis Data Perbedaan Upaya Pencegahan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang TBC Pada Siswa-Siswi di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara

Indikator	Pre-Test		Post-Test	
	N	%	N	%
Baik	19	21.3	0	0
Cukup	49	55.1	25	28.1
Kurang	21	23.6	64	71.9
Jumlah	89	100	89	100

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan *pretest* dan *post-test* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa yang mengikuti penyuluhan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang TBC yaitu kategori kurang 21 (23,6%), cukup 49 (55,1%) dan Baik 19 (21,3%). Setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis, peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Berdasarkan tabel tersebut terjadi peningkatan pengetahuan setelah Upaya penyuluhan yaitu kategori Cukup 25 (28,1%) dan Baik 64 (71,9%). Setelah penyuluhan dari hasil *post-test* tidak ada peserta penyuluhan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.189	89	.000	.925	89	.000
Posttest	.292	89	.000	.863	89	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas yang dilakukan pada data nilai *pretest* dan *post-test* dari soal yang dikerjakan oleh peserta penyuluhan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan perhitungan hasil dari analisis data tersebut, menunjukkan variabel tersebut mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hasil uji yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* kemudian data tersebut diuji dengan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak memenuhi distribusi normal.

Tabel 3 . Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Wilcoxon Signed Rank Test	0.000	Tolak H_0

Berdasarkan temuan dari uji Wilcoxon Signed Rank Test, didapatkan angka signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara skor hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah menerima penyuluhan kesehatan mengenai cara mencegah penyakit tuberkulosis di kalangan remaja. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, intervensi yang diberikan dapat dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja.

Hasil dari kegiatan penyuluhan Kesehatan tentang Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Remaja menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan informasi tentang penyuluhan Kesehatan dibandingkan dengan sebelum diberi penyuluhan kesehatan. Hasil ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test dari peserta penyuluhan. Nilai rata-rata Pre-test yaitu 65,4 sedangkan nilai rata-rata Post-test 78,4 menunjukkan peningkatan nilai-rata-rata sebesar 13 poin. Peningkatan skor rata-rata dari pretest dan post-test menandakan bahwa kegiatan penyuluhan mampu memberikan pemahaman baru dan memperkuat kesadaran siswa terhadap bahaya tuberkulosis dan cara pencegahannya. Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku yang terencana melalui upaya penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran individu agar berperilaku hidup sehat.[7]

Salah satu strategi nasional dalam Upaya eliminasi tuberkulosis berdasarkan Kementerian Kesehatan RI yaitu melalui peningkatan promosi kesehatan dan edukasi masyarakat, terutama di kalangan remaja. Hal ini dilaksanakan supaya mereka mampu mengenali gejala tuberkulosis sejak dini dan memahami pentingnya perilaku hidup bersih serta etika batuk dalam mencegah penularan. Oleh karena itu, Upaya penyuluhan ini mendukung strategi pemerintah dalam memperkuat edukasi kesehatan berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya preventif/pencegahan terhadap tuberkulosis khususnya pada remaja.[8]

Hasil penyuluhan ini juga sejalan dengan hasil penyuluhan Aini (2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah menengah terhadap pencegahan penyakit menular, termasuk tuberkulosis [9]. Demikian pula hasil penyuluhan kesehatan Weni (2025) yang melaporkan bahwa kegiatan edukasi dengan metode ceramah interaktif dan media visual memberikan peningkatan signifikan pada pemahaman remaja tentang tuberkulosis paru [10].

Temuan dari penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa penyuluhan TBC, baik melalui metode ceramah interaktif maupun edukasi langsung di masyarakat, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, sehingga menegaskan pentingnya penyuluhan TBC pada remaja. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai deteksi dini Tuberkulosis mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyakit TBC sekaligus membekali mereka dengan kemampuan melakukan penemuan dini di masyarakat (contoh: kader desa Buntalan, Puskesmas Klaten Tengah, Kabupaten Klaten)[11]. Temuan ini mendukung pentingnya pelaksanaan penyuluhan TBC pada remaja, karena edukasi dini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mengenali gejala awal serta mencegah penularan Tuberkulosis di lingkungan sekolah.

Selain itu, temuan dalam kegiatan penyuluhan ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marwah (2024) Dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa edukasi kesehatan sebagai bentuk intervensi memiliki efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku individu dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Keberhasilan penyampaian edukasi kesehatan tersebut dipengaruhi oleh penerapan pendekatan yang sistematis, pemanfaatan metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan media yang menarik, serta adanya dukungan sosial yang memadai [12].

Media yang digunakan untuk penyuluhan kesehatan juga memiliki peran dalam keberhasilan tercapainya tujuan penyuluhan kesehatan. Dalam penyuluhan ini ada beberapa media yang digunakan yaitu salah satunya video edukasi kesehatan tentang tuberkulosis. Berdasarkan penyuluhan kesehatan terdahulu, penyampaian materi melalui media video terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Muhammadiyah Cawas, Klaten. Penggunaan media video sebagai alat edukasi memiliki kelebihan karena mengombinasikan unsur visual dan audio, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penyampaian materi melalui video memungkinkan remaja melihat secara langsung, sehingga meningkatkan pemahaman praktis mereka dengan dilengkapi media lainnya melalui ceramah atau bahan tertulis. Selain itu, media video dapat memicu perhatian dan minat remaja, yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan internalisasi informasi. Efektivitas penyuluhan ini menunjukkan bahwa pemilihan media yang tepat dan relevan dengan karakteristik audiens remaja dapat berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap kesehatan [13]. Penggunaan Media Video dan leaflet juga digunakan dalam penyuluhan yang dilakukan Mahadewi (2021) hasil dari penyuluhan menggunakan media tersebut didapatkan hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan siswi terkait penyuluhan yang disampaikan dengan media tersebut. Pemanfaatan media video dan leaflet dalam kegiatan penyuluhan kesehatan juga dilaporkan dalam penelitian Mahadewi (2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang menggunakan media video mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah selama masa menstruasi. Selain itu, penggunaan leaflet sebagai media edukasi juga memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan siswi terkait pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah saat menstruasi [14]. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2020) Dimana metode penyuluhan dengan menggunakan video dapat memberikan hasil yang baik dalam peningkatan pengetahuan dari remaja [15].

Peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung melakukan perilaku pencegahan penyakit apabila memiliki persepsi yang memadai terhadap kerentanan dan tingkat keparahan suatu penyakit (*perceived susceptibility* dan *perceived severity*), serta memahami manfaat yang diperoleh dari tindakan pencegahan tersebut (*perceived benefits*). Dalam konteks ini, penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan persepsi siswa tentang risiko tuberkulosis dan pentingnya tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan diri, etika batuk, serta pemeriksaan kesehatan dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang upaya pencegahan Tuberkulosis pada remaja di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara berhasil meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah merupakan intervensi efektif dan strategis dalam memperkuat perilaku pencegahan tuberkulosis sejak usia remaja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kegiatan penyuluhan mengenai upaya pencegahan tuberkulosis pada remaja di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pretest dan posttest siswa setelah diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Tuberkulosis.
2. Rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi 65,4 dan mengalami peningkatan menjadi 78,4 setelah dilaksanakan posttest, yang menandakan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru tentang penyakit tuberkulosis, cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahannya.

3. Kegiatan penyuluhan terbukti efektif sebagai intervensi promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk upaya deteksi dini tuberkulosis.

Dengan demikian, pendidikan kesehatan di sekolah dapat menjadi strategi penting dalam mendukung program nasional eliminasi Tuberkulosis yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan supaya kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terprogram. Sasaran kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan saja tapi bisa dikembangkan untuk adanya perubahan sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan tuberkulosis. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan disarankan untuk dapat dikembangkan juga dengan metode lainnya, misalnya menggunakan media *boardgame*, simulasi, permainan edukatif maupun melalui metode diskusi kelompok. Hal ini diharapkan materi lebih interaktif serta mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan. Buku Panduan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2025.
- [2] Andriani ND, Yuliani RD. Meta-Analysis: Risk Factors Associated with Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB) in Tuberculosis Patients. J Heal Promot Behav [Internet]. 2021;06(03):233–49. Available from: <https://doi.org/10.26911/thejhp.2021.06.03.07>
- [3] Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan RI. 2024. 14 p.
- [4] Klaten DK. PROFIL KESEHATAN 2023. Klaten: Dinas Kesehatan Klaten; 2024.
- [5] Purba R, Ferabetty Y. PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MODEL PEER GROUP TERHADAP DI YP SMA SINGOSARI DELI TUA KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2017. J Penelit Keperawatan Med. 2018;1(1):32–6.
- [6] Jaya T, Basit M, Wijaksono MA, Rahman S. PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU OPTIMALISASI PENGENDALIAN TUBERKULOSIS PADA REMAJA DI BANJARMASIN. Nurs Sci J. 2024;5(2):158–68.
- [7] Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- [8] Kementerian Kesehatan. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2020.
- [9] Aini A, Pratiwi E, Halid M, Suhada A. PENYULUHAN PERAN REMAJA DAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH TUBERKULOSIS (TB). JPMS (Jurnal Pengabd Masy Sehati) [Internet]. 2023;2(1):8–12. Available from: <https://doi.org/10.33651/jpms.v2i1.450>
- [10] Weni IF, Karno SW, Knaofmone PY, Dara FHK, Zai FA, Bani SM, et al. Pengaruh Penyuluhan TB Paru Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas Delapan SMPN 11 Kota Kupang. J Pengabd Masy Bangsa [Internet]. 2025;2(11):5081–5. Available from: <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- [11] Sutaryono S, Syahputri RB. Penyuluhan Penemuan Deteksi Dini Suspek Tuberkulosis Pada Kader Kesehatan di Desa Buntalan Puskesmas Klaten Tengah. Wasathon. 2024;02(01):19–22.
- [12] Marwah M, Rekawati E, Nursasi AY, Sari IP. EDUKASI KESEHATAN MEMENGARUHI PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS: A SYSTEMATIC REVIEW. J Ris Kesehat [Internet]. 2024;16(2):365–74. Available from: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2534365>
- [13] Wijayanti N, Triyanta, Ani N. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten. JIKeMB. 2019;1(1):49–58.
- [14] Mahadewi N luh PI. Perbandingan Pengetahuan Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah Melalui Penyuluhan Kesehatan Dengan Video Dan Leaflet. Bali Heal J [Internet]. 2021;5(1):49–57. Available from: <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/BHJ>
- [15] Pertiwi L, Ruspita R, Anitasari CD. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 6 Pekanbaru. J Ilmu Kebidanan. 2020;9(2):60–7.